

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling agung dan mulia sebab Allah Sang Pencipta menciptakan manusia dengan cinta kasih. Sebagai makhluk ciptaan yang paling mulia, manusia diberikan tujuan hidup oleh Allah yaitu manusia diikat dengan perjanjian. Allah sangat mengharapkan tanggapan manusia atas perjanjian itu. Walaupun demikian tidak dapat disangkal bahwa, sejarah hidup manusia selalu dihadapkan dengan persoalan kejatuhan atau kegagalan yang sering diciptakan atau dihasilkan oleh manusia itu sendiri untuk melawan dan menentang Allah. Dengan adanya kegagalan ini, terciptalah jurang pemisah yang memisahkan dan menjauhkan manusia dari kasih Allah. Walaupun seringkali manusia jatuh dalam kegagalan dan semakin jauh dari Allah, tetapi Allah tidak pernah tidak setia kepada manusia dan Allah tetap teguh pada janji-Nya untuk menyelamatkan manusia yang adalah ciptaan-Nya. Allah tetap memanggil manusia untuk kembali kepada-Nya, walaupun manusia berusaha lari dari Allah dan berusaha menentang Allah.

Bentuk jawaban dan tanggapan manusia terhadap panggilan Allah adalah dengan selalu setia pada apa yang telah Allah janjikan dan selalu membagi cinta Allah kepada sesama dalam hidup sehari-hari. Melalui cinta dalam perkawinan, manusia menyatakan kesediaannya untuk membagi cinta Allah yang utuh itu kepada sesamanya. Dalam perkawinan, seorang laki-laki menyatakan keinginannya untuk hidup bersama wanita

yang dicintainya. Cinta yang dinyatakan ini adalah realisasi dari cinta kasih Allah kepada umat-Nya. Demikian juga dengan seorang wanita. Cinta kasih suami-istri juga merupakan lambang cinta Kristus kepada Gereja. Sama seperti Kristus setia kepada Gereja, demikian seorang istri harus setia dalam mendampingi suaminya.

Perkawinan diadakan Allah dan dianugerahkan kepada pria dan wanita yang ingin hidup bersama sebagai suami-istri yang bernaung dalam kasih Allah.

Seiring perkembangan zaman dewasa ini, hakikat perkawinan yang sakral dan suci mulai ditantang oleh berbagai macam tantangan hidup yang sangat mengancam keutuhan hidup perkawinan. Perkembangan zaman ini semakin banyak menghasilkan benih-benih kejahatan yang selalu merusak keutuhan dan keharmonisan hidup perkawinan. Nilai-nilai perkawinan Kristiani yang hakiki dan luhurpun mengalami dekadensi yang sangat signifikan. Sikap materialisme, hedonisme dan egoisme merupakan contoh nyata dari kehidupan di era modern ini. Sikap atau kebiasaan ini, sudah sepatutnya dihindari oleh keluarga-keluarga Katolik agar tidak merasuki keutuhan dan kesatuan hidup perkawinan Kristiani. Bila sikap-sikap ini dibiarkan bertumbuh dalam keluarga, maka bukan tidak mungkin, secara perlahan keluarga akan mengalami situasi (bahaya) yang sangat tidak diinginkan.

Sebagai bentuk kepedulian Gereja terhadap kehidupan dan perkembangan perkawinan di zaman modern ini maka Gereja menekankan pentingnya mempertahankan kesucian dan kesakralan perkawinan. Hendaknya perkawinan yang berseri semarak itu tidak dinodai dengan berbagai bentuk pelecehan dan nafsu-nafsu duniawi yang lainnya. Perkawinan harus tetap dijaga agar tetap mempunyai nilai dan maknanya yang luhur di tengah dunia. Perkawinan adalah sakramen yang harus selalu mempunyai posisi

istimewa dalam hidup setiap orang beriman Kristiani. Dengan adanya sakramen perkawinan, suami-istri Kristiani dipanggil untuk terlibat dalam pergaulan dengan Tuhan yang dinyatakan dalam persembahan hidup,, karya dan doa bersama. Dalam perkawinan, suami-istri benar-benar menyatu menjadi satu daging, sehingga perkawinan Katolik benar-benar suci dan sakral di hadapan Allah yang adalah cinta dan di hadapan sesamanya manusia. Dalam menjalani kehidupan perkawinan, suami-istri tidak berjalan sendiri, tetapi ada secara bersama, saling memberi dan menerima untuk saling membahagiakan. Untuk mencapai kebahagiaan ini, tentunya dibutuhkan adanya kebersamaan antara suami-istri yang merupakan realisasi kebersamaan dengan Allah. Kebersamaan hendaknya menjadi dasar yang harus dijadikan tumpuan untuk menjalani kehidupan. Sebab tanpa kebersamaan, manusia akan menjadi lemah dan tidak berdaya.

## **5.2 Usul-Saran**

Berdasarkan uraian dan pemahaman di atas, ada beberapa point penting yang kiranya dapat dijadikan sebagai saran bagi calon suami-istri, khususnya pasangan suami-istri Katolik, yakni sebagai berikut:

1. Perkawinan adalah panggilan Allah untuk saling mencintai dengan cinta yang berasal dari Allah sendiri. Oleh karena itu sangat diharapkan agar pasangan suami-istri Katolik selalu menjadi satu Gereja hidup yang kiranya mampu untuk mewartakan dan membagikan cinta kasih Allah kepada orang lain.
2. Sesuai dengan ajaran Gereja tentang sifat-sifat perkawinan Katolik yang monogam dan tak-terceraikan, maka hendaknya pasangan suami-istri Katolik selalu setia satu dengan yang lain, sehingga keluhuran dan kesucian perkawinan

tetap dijaga selama hidup, agar dengannya, cinta kasih suami-istri dapat menjadi tanda relasi yang harmonis dengan Kristus Sang Penebus.

3. Suami-istri Katolik hendaknya selalu membangun komunikasi yang positif dengan sesama dan dengan Allah, agar hidup keluarga berlangsung harmonis, baik itu dengan Allah maupun sesama.
4. Suami-istri Katolik selalu menjadikan Kitab Suci sebagai pegangan kuat untuk tetap bertahan dalam menghadapi tantangan dan godaan zaman, dan menjadikan doa bersama sebagai senjata untuk melawan segala godaan yang hendak merubuhkan keutuhan keluarga. Selain itu, hendaknya suami-istri Katolik juga tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran Gereja dan dokumen Gereja lainnya sebagai pedoman untuk membangun rumah tangga yang tahan banting dalam menghadapi segala budaya di zaman globalisasi ini.
5. Kiranya para agen pastoral lebih bersikap proaktif dalam mengadakan pendekatan terhadap keluarga-keluarga yang dilanda krisis perkawinan dan bersifat netral dalam menangani persoalan-persoalan yang ada sehingga langkah atau solusi yang ada tidak hanya memberikan kepuasan semu bagi pihak tertentu dalam hal ini suami atau istri yang sedang dilanda krisis perkawinan.

## DAFTAR PUSTAKA

### KITAB SUCI

Lembaga Alkitabiah Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: LAI,1996)

### DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini*, dalam: Hardawiryana, R., (penerj.), Jakarta: Obor, 1993

——— *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, dalam: Hardawiryana, R., (penerj.), Jakarta: Obor, 1993

Paulus VI, Paus, 25 Juli 1968, *Ensiklik Humanae Vitae*, (25 Juni 1968) dalam: Widyamarataya, A (penerj.) Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan, Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2012

Yohanes Paulus II, Paus , *Anjuran Apostolik Peran Keluarga Dalam Dunia Modern, Familiaris Consortio*, dalam Widyamartaya, A., (penerj), Yogyakarta: Kanisius 1994

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga*, (Jakarta: Obor, 2011)

### KAMUS

Prent, K, dkk, *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969

O'Collins,Gerald, dan Edward,G.Farrugi, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Poerwardarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Salim, Peter, dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

## **BUKU-BUKU**

Bria, Benyamin Yosef, *Pastoral Perkawinan Menurut Kitab Hukum Kanonik 1983*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2002

Catur Raharso, Alf, *Paham Perkawinan, Dalam Hukum Gereja Katolik*, Malang: DIOMA, 2006

——— *Dinamika Perkawinan Masa Kini*, Malang: DIOMA, 1990

Downey, Michael, *The New Dictionary of Spirituality*, Bangalore: Theological Publication, 2003

Eminyan, Maurice, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

Fau, F, Anselmus, Eligius, *Persiapan Perkawinan Katolik*, (Ende: Nusa Indah, 2000

Gilarso, T, (ed), *Membangun Keluarga Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Groenen, C, *Perkawinan Sakramental*, Yogyakarta: Kanisius, 1993

Hadikusuma, Hilman, H, *Hidup Perkawinan Indonesia*, Bandung: Bandar Maju, 1990

Häring, Bernard, *Cinta Dalam Keluarga*, Ende: Nusa Indah, 1981

Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Inchiar Baru – Van Hoeve, 1991

- Kieser, Bernard, *Peguyuban Manusia Dengan Dasar Firman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)  
*Brziarah Lintas Zaman*, Ende: Nusa Indah, 2003
- Kristianto, Eddy, A, *Konsili Vatikan II, Agenda Yang Belum Selesai, Seri Teologi Driyakara 01*, Bogor: Obor, 2006
- Leteng, Hubertus, *Gereja Menyambut Yubelium Agung Tahun 2000: Imam, Awam, Biarawan-Biarawati, Bergandengan Tangan Menuju Milenium Kerja*, Malang: Dioma, 1999
- Nimeth, J, Alberth, *Sungguh Aku Cinta Kamu*, Ende: Nusa Indah, 1991
- Pescke, Heinz, Karl, *Etika Kristiani Jilid I, Pendasaran Teologi Moral*, Maumere: Ledalero, 2003
- Pienini, *Katekismus Konsili Vatikan II*, (akarta: Yayasan Cipta Loka Karya, 1996
- Pujasumarta, *Kursus Perkawinan: Hidup Berkeluarga*, Yogyakarta, Kanisius, 2007
- Purwa Hardiwardoyo, Al, *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Pringgusudibjo, Parman,P, *Membangun Keluarga Bahagia*, Yogyakarta: Charissa Publisher, 2003
- Silab, Wlfridus, *Rumah Tradisional Suku Bangsa Atoni-Timor*, Kupang: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan – Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman NTT, 1997
- Sinaga, Dannerius, *Sosiologi dan Antropologi*, Intan Pariwara, 1988
- StuhlmueLLer, Carroll, *The Collegeville Pastoral Dictionary of Biblical Theology*, Banglore: Theological Publication, 2005

Widyamartaya, A, *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern (seri Bina Keluarga)*, Yogyakarta: Kanisius, 1994

Wrahatnala, Bondet, *Sosiologi, Untuk SMA Dan MA Kelas XII*, Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2007

## **MAJALAH**

Majalah *Catholic Life (Inspiratif dan Informatif)*, (Jakarta Timur: Yayasan Pax In Terra, 2013)

## **MANUSKRIP**

Embuiru, Herman, *Marga Bahagia*, Ende: Nusa Indah, 1977

Asuk, Leo Edel, *Teologi Moral Perkawinan* Kupang: Unwira, 2014

Keranz, Pendito, Alo, *Pastoral Keluarga*, Kupang: FFA, 1998